

POLA PENDIDIKAN LUQMÂN AL-ḤAKÎM DALAM AL-QUR'AN

Mufatihatul Taubah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, Indonesia
mufatiha@gmail.com

Abstract: The Koran tells us of a father who has a high sense of affection towards his son, so it always came out the advices of full power of wisdom. He is Luqmân, historical figures of the past, a very wise leader who became a symbol of wisdom. He was not a prophet or a messenger, but his name immortalized by God to be the name of one of Koranic surah and has 34 verses. From this background, I try to explore what and how the strategies and steps undertaken by Luqmân al-Hakîm in educating his son to the quality of the highest wisdom. Searching around this topic lead me to the conclusion; First, *tawḥîd* (Oneness of Allah) means to not associate with any of God and God is almighty Essence knows everything without any limit. Second, worship (*'ibâdah*), is an effort to get closer to him by way of carrying out the order and away from the ban. Thirdly, *akblâq al-karîmah* (noble). The message here is the morality of the ban to be arrogant and look down on others, walking with a simple and polite and gentle in speech. Fourth, teaching methods undertaken by Luqmân is *maw'izâh* (advising), which provides advice as the basic affection without any threat or intimidation. Fifth, before delivering *maw'izâh*, Luqmân took his son to think critically and look at existing social reality, so that the child was acutely aware of good and bad effect of a deed.

Keywords: Wisdom, *maw'izâh*, *'ibâdah*, *akblâq al-karîmah*.

Pendahuluan

Anak merupakan amanat yang dititipkan Allah kepada kedua orang tuanya. Anak yang berhati bersih, memiliki *akblâq al-karîmah*, sehat mental maupun fisiknya merupakan permata tiada ternilai baik di mata kedua orang tuanya maupun di mata masyarakat. Ia akan menjadi perhiasan kehidupan di dunia dan penghibur bagi kesejukan hati orang tuanya.

Untuk mewujudkan hal tersebut tidak lepas dari peran orang tua dalam membentuk mental dan pribadi seorang anak. Orang tua yang mewarnai anak, karena anak ibarat kertas putih bersih yang bisa diisi dengan warna apapun. Hal ini seperti ditegaskan Nabi Muhammad dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Abû Hurayrah, “Setiap bayi yang lahir adalah fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani ataupun Majusi”.¹

Dalam konteks ini ayah merupakan sosok figur dan individu yang mempunyai potensi dalam membina keluarga sejahtera. Ayah adalah pengasuh, pendidik, dan pemimpin bagi anak terutama di lingkungan keluarganya. Di tangan ayah, masa depan seorang anak ditentukan, apakah kelak dia akan menjadi orang yang bermanfaat bagi agama dan bangsanya dengan kemurnian budi pekerti ataukah dia akan menjadi seorang yang sebaliknya dengan kebobrokan mentalnya. Dengan demikian dibutuhkan kesadaran betapa besarnya peran orang tua bagi pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seorang anak dalam menyongsong masa depannya.

Al-Qur’an sebagai sebuah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam tentunya memuat segala yang dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Dalam al-Qur’an dikisahkan tentang seorang ayah yang memiliki rasa kasih sayang yang tinggi terhadap anaknya sehingga selalu terlontar nasehat-nasehat yang penuh kekuatan hikmah bagi anaknya. Dia adalah Luqmân, tokoh sejarah masa lalu. Dia adalah seorang tokoh yang sangat bijak yang dijadikan simbol hikmah sehingga kata hikmah (bijak) selalu berdampingan dengan namanya.²

Luqmân bukan nabi ataupun rasul, akan tetapi dikarenakan kebijakan yang dimilikinya, namanya diabadikan oleh Allah menjadi nama salah satu surat yang berada pada urutan surat ke 31 dalam al-Qur’an dan memiliki 34 ayat. Luqmân adalah seorang ayah penyayang dan bijak yang melihat anaknya dengan pandangan sayang dan belas kasih agar si anak tidak jatuh ke dalam jurang kesesatan dan penyelewengan. Luqmân selalu menasehati anaknya dengan nasehat yang integratif dan antisipatif. Sari hikmah dan puncak nasehat meluncur dari poros hatinya menuju ke

¹Muhammad b. Ismâ’îl al-Bukhârî, *al-Jâmi‘ al-Sahîh*, Vol. 2 (Kairo: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422), 100.

²al-Qur’ân, 31 (Luqmân): 12.

jantung hati orang yang dinasehati.³ Dalam al-Qur'an, surat Luqmân terutama ayat 12 sampai dengan ayat 19 mengisahkan tentang betapa Luqmân memberikan wejangan-wejangan kepada anaknya dengan kata kata hikmah yang tinggi.

Dari latar belakang inilah, artikel ini mencoba untuk menggali apa dan bagaimana strategi serta tahapan-tahapan yang dilakukan oleh Luqmân al-Hakîm dalam mendidik anaknya menuju pada kualitas yang prima. Agar nantinya tulisan ini bermanfaat bagi kita semua, orang tua, bagaimana mendidik anak-anak kita agar menjadi generasi penerus dengan keimanan dan ketakwaan yang tangguh, serta agar setiap orang tua bisa menapak tilasi sifat bijak yang dimiliki oleh Luqmân al-Hakîm terhadap anaknya.

Luqmân Mendapatkan Anugerah Hikmah (QS. Luqmân [31]: 12)

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ.

Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqmân, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji”⁴

Secara etimologi, Makkî al-Qaysî berpendapat bahwa kata *Luqmân* merupakan *ism ma'rifah* dengan tambahan *alif* dan *nun*, sehingga tidak bisa menerima *tanwîn* (*ism ghayr munsharif*). Kata ini asalnya *al Laqom* dari bahasa 'ajam (non arab).⁵ Ada juga yang mengatakan, ia adalah nama Arab yang tidak dapat ditambah *alif* dan *nun*.⁶

Para ulama berbeda penafsiran tentang siapa yang dikehendaki dengan Luqmân dalam ayat ini. Al-Bayḍawî menyebutkan bahwa dia adalah Luqmân b. Bâ'ûrâ', yakni salah satu anak dari Âzar (putra saudara

³Syarif Hade Masyah, *Kiat Menjadi Orang Tua Bijak* (Jakarta: Hikmah, 2004), 3.

⁴Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 413.

⁵Makkî b. Abi Ṭâlib al-Qaysî, *Mushkilât I'râb al-Qur'ân*, Vol. 2 (Kairo: Dâr al-Ma'rifah, 1986), 183.

⁶Muḥammad b. 'Alî b. Muḥammad b. 'Abd Allâh al-Shawkânî, *Tafsîr Fath al-Qadîr*, Vol. 4 (Beirut: Dâr Ibn Kathîr, 1414), 82.

perempuan Nabi Ayyûb atau putra bibinya).⁷ Al-Suhailî menjelaskan bahwa dia adalah Luqmân b. Anqâ b. Sarwan dari bangsa Naubî. Tentang profesi Luqmân juga banyak pendapat, ada yang menyatakan bahwa ia adalah seorang hakim pada masa Banî Isrâ'îl. Ini berdasarkan riwayat dari Naşr b. 'Abd al-Rahmân.⁸ Sa'îd b. Musyayab menyatakan dia adalah seorang penjahit baju, sementara Ibn Zayd berpendapat kalau Luqmân adalah seorang pengembala.

Kontroversi tentang Luqmân juga merembet pada apakah dia seorang nabi, rasul, atau bukan? Dalam riwayat yang bersumber dari Ibn Wâkî' dan 'Ikrimah menyatakan bahwa ia adalah nabi. Sedangkan *jumbûr 'ulamâ'* lebih suka mengatakan kalau Luqmân adalah seorang hakim bukan seorang nabi.⁹ Siapapun sebenarnya si empunya yang punya nama Luqmân, itu tidak penting, yang jelas al-Qur'an hanya menyebutkan bahwa dia dianugerahi *hikmah* oleh Allah, sehingga menjadi manusia yang mempunyai keistimewaan di sisi-Nya. Kata *hikmah* menurut para mufasir memiliki arti pemahaman, akal, benar dalam perkataan bukan kenabian.¹⁰ Menurut Quraish Shihab, arti kata *hikmah* ada dua. *Pertama*, mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Ia adalah ilmu amaliah dan ilmiah. Ia adalah ilmu yang didukung oleh amal, dan amal yang tepat dan didukung dengan ilmu. *Kedua*, sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan menghalangi terjadinya kesulitan yang lebih besar dan kemudahan yang lebih besar.¹¹

Dari beberapa pendapat mufasir dapat ditarik kesimpulan bahwa *hikmah* merupakan hal yang menuntun seseorang dalam ide, perasaan, dan perbuatannya menuju kepada yang diridai Allah. Wujud dari *hikmah* yang dianugerahkan kepada Luqmân adalah rasa syukur kepada Allah. Syukur sendiri oleh ulama dipahami sebagai anugerah yang diterima

⁷Nâşir al-Dîn Abû Sa'îd 'Abd Allâh b. 'Umar b. Muḥammad al-Shîrâzî al-Bayḍâwî, *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, Vol. 5 (Beirut: Dâr Ihÿâ' al-Turâth al-'Arabî, 1418), 492.

⁸Muḥammad b. Jarîr al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân*, Vol. 20 (t.tp: Mu'assasah al-Risâlah, t.th), 135.

⁹al-Bayḍâwî, *Anwâr al-Tanzîl*, Vol. 5, 492.

¹⁰al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân*, Vol. 20, 134.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsîr al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati 2002), 292.

sesuai dengan tujuan penganugerahannya, sehingga penggunaannya mengarah pada penganugerah.¹² Syukur tidak hanya berarti berterima kasih dalam ucapan saja tetapi diwujudkan dalam perbuatan. Anugerah yang diberikan harus digunakan sebagaimana maksud pemberi anugerah.

Seseorang yang bersyukur kepada Allah pada hakekatnya bersyukur kepada dirinya sendiri. Ini dikarenakan akibat baik yang kembali kepada dirinya ketika ia bersyukur. Allah akan memberi pahala dan menjaganya agar berada pada jalan yang lurus. Sebaliknya, barangsiapa yang kufur maka ia berarti kufur pada dirinya sendiri, karena akan mendapat siksa dari Allah.¹³ Syukur dan kufur semuanya kembali kepada masing-masing pelakunya, sebab Allah tidak butuh apapun karena Allah Mahakaya,¹⁴ sebagaimana ditegaskan QS. al-Nisâ' [4]: 131; *Walillâh mâ fî al-samâwât wa mâ fî al-ard* (Dan milik Allah-lah apa yang di langit dan yang di bumi).¹⁵

Nasehat Luqmân Kepada Anaknyanya (QS. Luqmân [31]: 13-19)

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Luqmân berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".¹⁶

Siapa sebenarnya nama anak Luqmân al-Hakîm? Ulama banyak pendapat tentang nama anak Luqmân. Sebagian mengatakan namanya adalah An'âm. Menurut al-Kalibî namanya adalah Ashkâm,¹⁷ dan al-Sâhilî menyebutnya Tharân. Menurut al-Qushayrî, anak dan istri Luqmân adalah kafir sehingga ia senantiasa menasehati mereka hingga masuk Islam.¹⁸

¹²Ibid., 293.

¹³al-Qur'ân, 14 (Ibrâhîm): 7.

¹⁴al-Ṭabarî, *Jâmi' al-Bayân*, Vol. 20, 136.

¹⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 100.

¹⁶Ibid., 413.

¹⁷Abd al-Qâsim Mahmûd b. Muḥammad b. 'Umar al-Zamakhsharî, *Tafsîr al-Kashshâf 'an Haqâ'iq al-Tanzîl wa 'Uyûn al-'Aqâwîl fî Wujuh al-Ta'wîl*, Vol. 3 (Beirut: Dâr al-Fikr, t.th), 265.

¹⁸al-Shawkânî, *Tafsîr Fath al-Qadîr*, Vol. 4, 338.

Kata *ya'izuh* yang digunakan al-Qur'an sering diartikan menasehati. Kosakata tersebut menggambarkan bahwa ucapan Luqmân disampaikan dengan lemah lembut dan kasih sayang yang tulus, tidak mengandung peringatan dan ancaman. Ini diperkuat dengan panggilan *yâbunayyâ* dengan *shighat tashgîr* kepada anaknya. Ungkapan ini menggambarkan kemungilan dan kasih sayang, sehingga dapat disimpulkan bahwa ini memberi isyarat bahwa mendidik hendaknya didasari oleh rasa kasih sayang. Dalam pandangan Quraish Shihab, pendapat yang mengatakan bahwa ucapan Luqmân mengandung peringatan dan ancaman adalah pendapat yang lemah, tidak memiliki dasar yang kuat dan hanya dugaan belaka.¹⁹

Nasehat pertama Luqmân kepada anaknya adalah tidak melakukan perbuatan syirik (mempersekutukan Allah). Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud dan keesaan Allah.²⁰ Inilah pondasi awal yang dibangun oleh Luqmân pada anaknya. Anak dibekali dengan ajaran tauhid yang mantap untuk bisa melangkah dengan benar dalam kehidupan ini. Syirik oleh al-Qur'an dianggap sebagai kezaliman yang besar. Kezaliman yang oleh Allah sulit diampuni bagi para pelakunya.²¹

Pada kronologi cerita Luqmân dalam menasehati anaknya ini, Allah menyisipkan ayat yang dinilai banyak ulama bukan bagian dari pengajaran kepada anaknya; *Wa waṣṣaynâ al-insân bi wâlidayh hamalathu ummuh wabnan 'alâ wabnin wa fiṣâluh fi 'amayn an ushkurlî wa liwâlidayk ilayya al-maṣîr*²² (Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada dua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu).²³

Ayat ini disisipkan al-Qur'an untuk menunjukkan betapa berbakti kepada orang tua menduduki tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah, sebab al-Qur'an sering kali menggandengkan perintah menyembah

¹⁹Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 10, 298.

²⁰Ibid.

²¹al-Qur'ân, 4 (al-Nisâ'): 48 dan 116.

²²Ibid., 31 (Luqmân): 14.

²³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 413.

Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua (QS. al-An'âm [6]: 151 dan al-Isrâ' [17]: 23). Tetapi kendati nasehat ini bukan nasehat Luqmân tidak berarti ia tidak menasehati untuk berbakti kepada kedua orang tua. Al-Biqâ'î menilai bahwa QS. Luqmân [31]: 14 adalah lanjutan nasehat Luqmân kepada anaknya. Hanya saja redaksinya diubah agar mencakup semua manusia.²⁴

Berbakti kepada orang tua menurut konteks ayat ini terletak setelah perintah untuk tidak berbuat syirik. Selanjutnya Allah menegaskan dalam akhir ayat ke 14 untuk bersyukur kepada Allah dan kedua orang tua. Hal ini dikarenakan kedua orang tua merupakan orang yang melahirkan secara *majaẓî*, sedangkan secara hakiki wujud manusia dikarenakan anugerah dan kemuliaan dari Allah, maka bagi Allah saja hakekat bersyukur atas segala nikmat.²⁵

Dalam QS. Luqmân [31]: 14 ini Allah memberi penekanan khusus terhadap peran seorang ibu. Ibu adalah orang yang mengandung dalam keadaan payah dan lemah. Setelah melahirkan seorang ibu masih melakukan penyusuan kepada anaknya. Peran inilah yang kemudian diapresiasi Nabi sehingga memerintahkan untuk memberikan nilai lebih terhadap wujud bakti kepada Ibu daripada bapak.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي، قَالَ أُمُّكَ، قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ مَنْ؟ أُمُّوْكَ²⁶

Dari Abû Hurayrah, ia berkata, Datang seorang laki-laki kepada Nabi lalu berkata, “Siapakah orang yang harus aku hormati di dunia ini?”. Nabi menjawab, “Ibumu”. Kemudian dia bertanya lagi, “Lalu siapa?” Nabi menjawab, “Ibumu”. “Kemudian siapa lagi?”, tanya orang itu. “Ibumu”, jawab Nabi. Lalu, laki-laki itu bertanya lagi; “Kemudian, setelah itu siapa, ya Nabi?” “Bapakmu”, jawab Nabi.

Betapun peranan ayah tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak sampai pada masa penyapihan, meski demikian jasaatlah tidak boleh diabaikan karena ia bertanggung jawab penuh juga terhadap

²⁴Shihab, *Tafsir al Mishbah*, Vol. 10, 299.

²⁵Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 209.

²⁶Muslim b. al-Hajjâj, *al-Jâmi' al-Şahîh*, Vol. 4 (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâth al-'Arabî, t.th), 1974.

anaknya. Kedua orang tua harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya, termasuk cara berkomunikasi dengan keduanya juga harus dilakukan sebaik mungkin.²⁷

Selanjutnya QS. Luqmân [31]: 15 menguraikan rambu-rambu ketaatan kepada orang tua, yakni selama orang tua tidak memaksa dengan segala upaya atau bahkan menyuruh untuk menyekutukan Allah dan melanggar ajaran Allah; *Wa in jāhadāk ‘alā an tushrik bi mā lays lak bih ‘ilm falā tuṭi‘humā wa šāhibhumā fi al-dunyā ma‘rūfā wa ittabi‘ sabīl man anāb ilayy thumm ilayy marji‘ukum fa unabbi‘ukum bi mā kuntum ta‘lamūn* (Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan).²⁸

Orang tua tetap harus dihormati walaupun ia adalah non muslim. Seorang muslim yang memiliki orang tua non muslim harus tetap dihormati tanpa harus dicaci dan dibenci. Seorang anak harus selalu berbuat baik kepada orang tua dengan rambu-rambu yang telah dijelaskan sebelumnya. Inilah penghormatan Islam terhadap orang tua yang telah melahirkan anak-anaknya. Dalam QS. al-‘Ankabut [29]: 8 Allah berfirman; *Wa waṣṣaynā al-insān bi wāliḏayh ḥusnā wa in jāhadāk li tushrik bi mā lays lak bih ‘ilm falā tuṭi‘humā* (Dan Kami wajibkan kepada manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya).²⁹

Asbāb al-nuzūl QS. Luqmân [31]: 15 ini berkaitan dengan peristiwa yang dialami Sa’d b. Mālik:

أَنَّ سَعْدَ بْنَ مَالِكٍ، قَالَ: «أُنزِلَتْ هَذِهِ آيَةٌ فِي: { وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا } [لقمان: 15]، قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا بَرًّا بِأَبِي، فَلَمَّا

²⁷al-Qur’ân, 17 (al-Isrâ’): 23. 46 (al-Aḥqâf): 17.

²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 413.

²⁹Ibid., 397.

أَسَلَمْتُ، قَالَتْ: يَا سَعْدُ مَا هَذَا الَّذِي أَرَاكَ قَدْ أَحَدَنْتَ؟ لَتَدْعُنِ دِينَكَ هَذَا، أَوْلَا أَكُلْ وَلَا أَشْرَبْ حَتَّى أَمُوتَ، فَتَعَبَّرَ بِي، فَيُقَالُ: يَا قَاتِلَ أُمِّهِ قُتِلْتُ: لَا تَفْعَلِي يَا أُمَّهُ فَإِنِّي لَا أَدْعُ دِينِي هَذَا لِشَيْءٍ فَمَكَثْتُ يَوْمًا وَلَيْلَةً لَمْ تَأْكُلْ، فَأَصْبَحَتْ قَدْ جَهَدَتْ، فَمَكَثْتُ يَوْمًا وَلَيْلَةً أُخْرَى لَا تَأْكُلُ، فَأَصْبَحَتْ قَدْ اشْتَدَّ جُحُودُهَا، فَلَمَّا رَأَيْتُ ذَلِكَ، قُلْتُ: يَا أُمَّهُ تَعَلَّمِينَ وَاللَّهِ لَوْ كَانَتْ لَكَ مَائَةٌ نَفْسٍ، فَخَرَجْتَ نَفْسًا نَفْسًا، مَا تَرَكْتُ دِينِي هَذَا لِشَيْءٍ، فَإِنْ شِئْتَ فَكُلِي، وَإِنْ شِئْتَ لَا تَأْكُلِي. فَلَمَّا رَأَتْ ذَلِكَ، أَكَلَتْ، فَأُنزِلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ".³⁰

Sa'd b. Mâlik berkata, QS. Luqmân [31]: 15 ini turun berkenaan dengan peristiwa yang aku alami. Ia mengatakan, dahulu aku orang yang berbakti kepada ibuku, setelah masuk Islam ibuku berkata, "Apa yang kulihat pada dirimu telah mengubahmu. Kamu harus meninggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati lalu kamu dipermalukan karenanya dan dikatakan: Hai pembunuh ibu!" Aku menjawab: "Hai Ibu! Jangan lakukan itu. Sungguh aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun". Selama sehari semalam ia tidak makan dan minum sehingga ia menjadi lemas. Tindakannya ini berlanjut hingga tiga hari sehingga ia menjadi sangat lemah, setelah aku melihatnya demikian, aku berkata, "Hai ibuku ketahuilah, demi Allah jika kamu punya seratus nyawa lalu kamu menghembuskannya satu demi satu maka aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apapun. Silahkan engkau makan ataupun tidak sekehendakmu", kemudian ia mau makan. Lalu turunlah ayat ini.³¹

Selanjutnya Luqmân menjelaskan bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap apapun yang dilakukan oleh manusia. Allah mengetahui segala perbuatan manusia tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Sekecil apapun, sejauh apapun, Allah mengetahui sesuatu itu secara detail. Tidak ada sesuatupun yang dapat tersembunyi dari Allah. Luqmân menyatakan; *Yâ bunayya innahâ in taku mithqâl habbah min khardal fatakun fî sahabrah aw fî alsamâwât aw fî al-arḍ ya'ti bihâ allâh inna allâh laţîf khabîr* (Wahai anakku! Sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam

³⁰Yahyâ b. al-Ḥusayn b. Ismâ'îl b. Zayd al-Ḥasanî al-Shajarâ al-Jurjânî, *Tartîb al-Amâlî al-Khamisîyah*, Vol. 2 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001), 168.

³¹Abû al-Fidâ' Ismâ'îl b. 'Umar b. Kathîr, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Aẓîm*, Vol. 6 (t.tp: Dâr Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzî', 1999), 337.

batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui).³²

Perbuatan baik dan buruk seberapa pun besarnya bahkan sekecil *khardâl*³³ pun, maka Allah akan membalasnya kelak.³⁴ Jika itu adalah perbuatan baik, Allah akan membalasnya dengan pahala. Begitu juga sebaliknya, jika itu adalah perbuatan yang buruk, Allah juga akan membalas sesuai dengan kadarnya masing-masing.

QS. Luqmân [31]: 16 ini diakhiri dengan dua sifat Allah, yaitu *al-Latîf* dan *al-Khabîr*. *Latîf* mempunyai arti lembut, halus atau kecil. Al-Ghazâlî menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat ini adalah yang mengetahui perincian kemaslahatan dan seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus, kemudian menempuh jalan untuk menyampaikannya kepada yang berhak secara lemah lembut bukan kekerasan. Allah selalu menghendaki untuk makhluk-Nya kemaslahatan dan kemudahan serta menyiapkan sarana prasarana guna kemudahan meraihnya. Allah yang bergegas menyingkirkan kegelisahan pada saat terjadinya cobaan, serta melimpahkan anugerah sebelum terbetik dalam benak. Dalam konteks ayat ini, perintah berbuat baik kepada orang tua yang berbeda agama merupakan salah satu bentuk *lutf* Allah. Hal ini karena betapapun perbedaan dan perselisihan antara anak dan orang tua, pasti hubungan darah yang terjalin antara mereka tetap berbekas di hati masing-masing.

Sedangkan sifat *Khabîr* maknanya berkisar pada dua hal, yakni pengetahuan dan lemah lembut. Menurut al-Ghazâlî sebagaimana dikutip Quraish shihab bahwa Allah adalah *al-Khabîr* karena tidak tersembunyi bagi-Nya hal-hal yang sangat dalam dan disembunyikan, serta tidak terjadi sesuatupun dalam kerajaan-Nya di bumi maupun di alam raya kecuali diketahui-Nya. Tidak bergerak satu *zharrah* atau diam, tidak bergejolak jiwa, tidak juga tenang kecuali ada beritanya di sisi-Nya.³⁵

³²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 412.

³³Quraish Shihab menyebutkan bahwa berat *khardâl* kurang lebih 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai saat ini. Oleh karena itu biji ini sering digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan sesuatu yang kecil dan halus. Shihab, *Tafsîr al Mishbâh*, Vol. 10, 306.

³⁴al-Shawkânî, *Tafsîr Fatîh al-Qadîr*, Vol. 4, 339.

³⁵Ibid.

Nasehat Luqmân berikutnya adalah agar sang anak mendirikan salat, menyeru pada kebaikan, mencegah kemunkaran, dan bersabar. *Yâ bunayya aqim al-ṣalâh wa'mur bi al-ma'rûf wanha 'an al-munkar wa iṣbir 'alâ mâ aṣâbak inn dhâlik min 'azm al-umûr*³⁶ (Wahai anakku! dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang *ma'rûf* dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting).³⁷

Salat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Salat merupakan bentuk interaksi langsung manusia dengan Tuhannya. Allah berfirman dalam QS. Ṭâhâ [20]: 14; *Innanî anâ allâh lâ ilâh illâ anâ fa'budnî wa aqim al-ṣalâh li dhikrî* (Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku).³⁸ Salat merupakan puncak amal saleh. Salat adalah referensi utama perhitungan amal kebajikan manusia kelak di hari kiamat. Jika salatnya baik maka amal lainnya dianggap baik pula. Tapi sebaliknya jika salatnya cacat maka amal yang lain dianggap cacat pula.

Setelah Luqmân membekali anaknya dengan tauhid yang kuat untuk tidak menyekutukan Allah dan merasakan kehadiran Allah dalam tiap saat, Luqmân lantas mengajak anaknya untuk mengerjakan salat. Ini artinya Luqmân ingin menjadikan anaknya sebagai pribadi yang utuh dalam tauhid dan ibadah kepada Allah. Setelah menjadi orang yang sudah punya keimanan mantap dan taat dalam beribadah kepada Allah kemudian Luqmân meminta anaknya untuk melakukan *amar ma'rûf nahî munkar*. Untuk dapat melakukan seruan kepada yang baik dan mencegah yang mungkar, maka seseorang harus menjalankan yang baik dan menjauhi yang buruk terlebih dahulu.

Allah berfirman dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 104 dan 110; *Waltakun minkum ummah yad'ûn alâ al-khayr wa ya'murûn bi al-ma'rûf wa yanhaw'n 'an al-munkar* (Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar).³⁹ *Kutum khayr ummah ukbrijat li al-nâs*

³⁶Al-Qur'ân, 31 (Luqmân): 17.

³⁷Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 413.

³⁸Tbid., 314.

³⁹Tbid., 64.

ta'murîn bi al-ma'rûf wa tanhawn 'an al-munkar wa tu'minûn bi allâh (Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah).⁴⁰

Ketika melakukan *amr ma'rûf nahî munkar* pasti tidak semua orang mau menerimanya dan suka terhadap hal itu. Menyuru kepada kebaikan mungkin tidak banyak penghalangnya karena terserah orang tersebut mau mengikuti ajakan makruf ataupun tidak, tetapi mencegah kemungkaran kemungkinan mendapat rintangan sangatlah besar, karena orang akan tidak suka atau terusik karenanya. Oleh karena itu, Luqmân memberikan nasehat berikutnya, yakni bersabar terhadap apa yang menimpa. Begitu pentingnya nilai kesabaran sehingga Allah berfirman dalam QS. al-'Aşr [103]: 1-3; *Wa al-'aşr, inn al-insân lafi hkusr, illâ al-ladhîna amanû wa 'amilû al-şâlihât wa tawâşau bi al-ḥaqq wa tawâşau bi al-şabr* (Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran).⁴¹

Sabar dalam konteks ini adalah tidak berhenti saja menunggu tanpa ada tindak lanjut berikutnya. Dalam kesabaran menjalankan *amar ma'rûf nahî munkar* diperlukan tekad serta keteguhan hati. Allah berfirman dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 159; *Fabimâ rahmah min allâh lint labum wa law kunt faẓẓ ghalîẓ al-qalb lanfadḍû min ḥawlik fa'fu 'anhum wa istaghfir labum fi al-amr fa idhâ 'aẓamt fatawakkal 'alâ allâh inn allâh yuḥibb al-mutawakkilîn* (Maka berkat rahmat Allah engkau (Muḥammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Nasehat Luqmân selanjutnya adalah agar si anak tidak memandang sebelah mata terhadap orang lain dan berlaku sombong. *Wa lâ tuşa'ir*

⁴⁰Ibid., 65.

⁴¹Ibid., 601.

*kbaddak li al-nâs wa tamsh fi al-arḍ maraḥâ inna allâh lâ yuḥbb kull mukbtâl fa kbûr*⁴² (Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri).⁴³

Memandang rendah kepada orang lain dan berjalan dengan muka sombong merupakan sikap yang tidak disukai Allah, karena hanya keagungan Allah yang meliputi langit dan bumi. Allah berfirman dalam QS. al-Jâthiyah [45]: 37; *Wa lab al-kibriyâ' fi al-samâwât wa al-arḍ* (Dan bagi-Nyalah keagungan di langit dan bumi).⁴⁴ Oleh karenanya, Allah sajalah yang berhak menyandang sifat *al-Mutakabbir*, sebagaimana firmanNya dalam QS. al-Ḥashr [59]: 23; *Huwa allâh al-laadhîlâ ilâh ilâh illâ huwa al-malik al-quddûs al-salâm al-mu'min al-mubaymin al-'aẓîẓ al-jabbâr al-mutakabbir subḥân allân 'ammâ yussbrikân* (Dialah Allah yang tiada tuhan selain Dia, Maha Raja, yang Mahasuci, yang Mahasejahtera, yang Menjaga Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Maha suci Allah dari apa yang mereka persekutukan).⁴⁵

Larangan bersikap sombong dalam QS. Luqmân [31]: 18 bersanding dengan redaksi *fi al-arḍ*. Ini memberi pengertian bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga hendaknya tidak menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Bumi adalah tempat berjalan semua orang, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Semua sama di hadapan Tuhan, sehingga tidak wajar bagi sesama pejalan di tempat yang sama menyombongkan diri dan merasa melebihi orang lain. Kecaman untuk tidak menyombongkan diri juga di sebutkan Allah dalam QS. al-Isrâ' [17]: 37; *Wa lâ tamsh fi al-arḍ maraḥâ innaka lan takbriq al-arḍ wa lan tabluḡ al-jibâl tûlâ* (Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung).⁴⁶

⁴²al-Qur'ân, 31 (Luqmân): 18.

⁴³Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 413.

⁴⁴Ibid., 503.

⁴⁵Ibid., 549

⁴⁶Ibid., 286.

Kesombongan akan menyebabkan pelakunya tidak akan bisa masuk surga, walaupun kesombongan itu sekecil *dharrab*. ‘Abd Allâh b. Mas‘ûd meriwayatkan sabda Nabi Muḥammad terkait hal itu dalam sebuah hadis, *Lâ yadkhub al-jannah man kân fi qalbib mithqâl dharrab min kibar*.⁴⁷

Selanjutnya Luqmân menasehati anaknya untuk menyederhanakan berjalan dan melunakkan suara ketika berbicara; *Waqsid fi mashyik waḡḡduḡ min ṣawtik inn ankar al-aṣwât la ṣawt al-ḡamîr*⁴⁸ (Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai).⁴⁹

Menyederhanakan langkah yang dimaksud adalah berjalan dengan penuh ketawadukan, berjalan tidak terlampau cepat atau terlampau lambat, tidak membusungkan dada dan memandang rendah orang lain. Menyederhanakan di sini bukan hanya dalam arti sempit ketika berjalan, tetapi juga punya makna luas yakni dalam perjalanan hidup ini. Dalam semua sendi kehidupan ini harus dijalani dengan sederhana, tidak mewah-mewahan dan megah-megahan.

Melunakkan suara artinya bicara menggunakan suara seperlunya serta tidak teriak-teriak yang tiada gunanya.⁵⁰ Bicara dengan lemah lembut dan pelan akan mudah dimengerti orang lain dan kemungkinan besar tidak menyinggung orang lain. Allah berfirman dalam QS. al-Furqân [25]: 63; *Wa ‘ibâd al-raḡmân al-ladhîna yamsbûn ‘alâ al-arḡ ḡawnâ wa idbâ khâḡḡbahum al-jâḡḡlîn ḡâlû salâmâ* (dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Pengasih itu ialah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, *Salâmâ*).⁵¹

Perintah melunakkan suara juga berarti perintah untuk menjaga mulut dengan sebaik-baiknya. Hal ini karena kejadian baik dan kejadian buruk yang menimpa seseorang banyak diakibatkan dalam kemampuan

⁴⁷Muslim b. Al-Ḥajjâj, *al-Jâmi‘ al-Ṣaḡḡḡḡ*, Vol. 1, 93. Muḥammad b. ‘Îsâ b. Sawrah b. Mûsâ b. Al-Daḡḡḡâk al-Tirmidhî, *Sunan al-Tirmidhî*, Vol. 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Maḡbu‘ah Muṣṡafâ al-Bâbî al-Ḥalabî, 1975), 631.

⁴⁸al-Qur‘ân, 31 (Luqmân): 19.

⁴⁹Departemen Agama RI, *al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 413.

⁵⁰Shihab, *Tafsîr al-Misḡḡḡḡ*, Vol. 10, 311.

⁵¹Departemen Agama RI, *al-Qur‘an dan Terjemahannya*, 366.

seseorang menjaga dan menggunakan lisannya. Ada sebuah ungkapan yang menyatakan; *salâmat al-insân fi hifẓ al-lisân* (keselamatan manusia adalah tergantung dalam menjaga lesannya).

Materi Pendidikan Luqmân Al Hakîm

Secara rinci materi pendidikan yang diajarkan Luqmân kepada anaknya dalam QS. Luqmân [31]:13-19 adalah: *Pertama*, permasalahan tauhid, di mana dalam ayat 13 Luqmân berpesan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun karena syirik merupakan kezaliman yang besar. Perbuatan syirik dikatakan zalim karena menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, sebab Allah disandingkan dengan sesuatu yang tidak sepadan dengan-Nya. Allah adalah sang *Khâliq* yang menciptakan segala sesuatu. Sedangkan selain-Nya adalah *makhlûq* yang mempunyai sifat terbatas. Jadi tidak pantas menyamakan antara *al-Khâliq* yang kekuasaan-Nya tidak terbatas dengan makhluk yang serba terbatas. Inilah dasar pijakan pendidikan Islam. Semua harus bermuara pada tauhid, yaitu mengesakan Allah. Allah sajalah tempat menyembah, bersandar, dan tempat kembali semua. Allah tidak beranak dan diperanakkan.⁵²

Kedua, berbakti kepada kedua orang tua. Ajaran ini tersurat dalam QS. Luqmân [31]: 14-15. Orang tua merupakan perantara seseorang terlahir di dunia. Bukan hanya itu, setelah lahir orang tualah yang membesarkan dan mendidik hingga menjadi manusia dewasa dan mandiri. Pada ayat tersebut juga menyebutkan bagaimana kondisi seorang ibu mulai dari mengandung sampai pada masa persalinan yang harus mempertaruhkan nyawanya untuk kelahiran sang bayi. Tidak cukup itu saja, setelah lahir sang ibu menyusui sang bayi dengan kasih sayang. Belum lagi dalam perawatan sehari-hari, ibu mempunyai jasa yang sangat besar dalam perkembangan manusia.

Oleh karena itu, Nabi Muḥammad ketika ditanya tentang siapa yang paling berhak untuk dihormati, maka Nabi Muḥammad menjawab ibumu sebanyak tiga kali. Setelah itu baru Nabi menyebutkan ayahmu. Peranan orang tua terhadap seorang anak menempatkan kedua orang tua sebagai orang yang harus disyukuri setelah bersyukur kepada Allah.

⁵²al-Qur'ân, 112 (al-Ikhlâs): 1-4.

Maksud bersyukur kepada Allah adalah mengucapkan terima kasih, kemudian mempergunakan kehidupan ini sesuai dengan kehendak-Nya, yakni berada di jalan syariat-Nya. Bersyukur kepada kedua orang tua bermakna berbakti kepada keduanya di masa mereka masih hidup, tidak menyakiti perasaannya, dan berusaha membahagiakannya. Sedangkan setelah keduanya meninggal, cara berbakti adalah dengan mendo'akan, menyambut silaturahmi dengan kerabat dan sahabat-sahabat orang tua, dan melaksanakan wasiatnya. Bahkan, Nabi Muḥammad menyandingkan keridaan dan kemurkaan Allah berbanding lurus dengan keridaan dan kemurkaan kedua orang tua dalam sabdanya; *Riḍâ allâh fî riḍâ al-wâlidayn wa sukhṭ allâh fî sukhṭ al-wâlidayn*.⁵³

Ketiga, memegang teguh keimanan. Materi pendidikan ini dijelaskan dalam QS. Luqmân [31]: 15. Ayat ini menjelaskan rambu-rambu berbakti kepada kedua orang tua, yakni selama tidak meminta untuk menyekutukan Allah. Selain itu, juga menggambarkan bagaimana seorang harus memegang teguh keimanannya walaupun mendapatkan ancaman atau intimidasi baik dari keluarga maupun pihak lain. Sikap seperti ini tercermin dari *asbâb al-nuzûl* ayat yang berkaitan dengan Sa'd b. Mâlik.

Peristiwa yang dialami Sa'd b. Mâlik menggambarkan bagaimana seorang muslim harus menghadapi ancaman mental dari ibunya sendiri, namun dengan mantap Sa'd memilih tetap teguh dalam keimanan kepada Allah dari pada menuruti permintaan ibunya sendiri. Mempertahankan keimanan adalah hal mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar, tetapi tidak berarti lantas memutuskan hubungan darah atau silaturahmi.

Keempat, bertanggungjawab. Luqmân berwasiat kepada anaknya agar selalu waspada dan bertanggungjawab atas segala yang dilakukannya, karena segala perbuatan seseorang baik besar maupun kecil, terlihat atau tidak terlihat, di langit atau di bumi semuanya terpantau Allah. Oleh karena itu, Allah akan membalas semua amal manusia. Jika pebuatannya merupakan amal baik, maka akan mendapat pahala dari Allah, tapi sebaliknya, jika itu merupakan perbuatan buruk, akan mendapat siksa

⁵³Abû Ḥafṣ 'Umar b. Aḥmad b. 'Uthmân b. Aḥmad b. Muḥammad b. Ayyûb b. Azdâdh al-Baghdâdî, *al-Tarḡîb fî Faḍâ'il al-A'mâl wa Thavâb Dhâlik*, Vol. 93 (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 93. Aḥmad b. al-Ḥusayn b. 'Alî b. Mûsâ al-Khusrawjirdî, *Shu'b al-Îmân*, Vol. 10 (Riyad: Maktabah al-Rushd li al-Nashr wa al-Tawzî', 2003), 246.

dari Allah. Ini tercermin dalam QS. Luqmân [31]: 16. Artinya, semua yang dilakukan seseorang merupakan tanggung jawabnya masing-masing. Anak bertanggungjawab atas perbuatannya sendiri, dan orang tua bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri. Sikap tanggung jawab ini harus dibarengi juga dengan kemandirian, yakni tidak selalu bergantung pada orang lain, sebagaimana disinggung dalam QS. Luqmân [31]: 33; *Yá ayyubâ al-nâs ittaqû rabbakum wa ikhsbaû yawm lâ yajzî wâlid ‘an walidih wa lâ mawlûd huwa jâzin ‘an wâlidih shay’an inn wa’d allâh haqq fa lâ tagburrannakum al-hayât al-dunyâ wa lâ yagburrannakum bi allâh al-gharûr* (Hai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya, dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh, janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kehidupan dunia, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam (mentaati) Allah.⁵⁴

Kelima, mendirikan salat (QS. Luqmân [31]: 17). Salat menjadi penting mengingat ia merupakan tiang agama Islam, sebagaimana sabda Nabi Muḥammad; *al-ṣalâh ‘imâd al-islâm*.⁵⁵ Dalam agama Islam, salat selain menjadi tolok ukur seseorang menjalankan agama dengan benar atau tidak, salat di hari perhitungan amal juga menjadi tolok ukur utama semua amal. Jika salatnya adalah baik maka amal lainnya insyaallah baik, tapi jika salatnya cacat, maka insyaallah amal lainnya cacat juga.⁵⁶ Selain itu, perintah melakukan salat juga melalui jalur istimewa, yaitu *isrâ’ dan mi’râj* Nabi Muḥammad. Nabi mendapat perintah langsung dari Allah untuk melaksanakan salat di *Sidrat al-Muntahâ*. Dengan kata lain, salat merupakan jalur hubungan langsung antara *makblûq* dengan sang *Khâliq*.

Seorang muslim diwajibkan mendirikan salat lima kali dalam sehari semalam dengan maksud agar selalu dapat berhubungan dengan Allah. Dengan demikian, ia akan selalu ingat pada Allah yang kemudian berimplikasi pada pelaksanaan semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Seseorang yang menjalankan salat dengan benar

⁵⁴Departemen Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahannya*, 414.

⁵⁵al-Baghdâdî, *al-Targhib fî Faḍâ’il al-A’mâl*, Vol. 1, 130.

⁵⁶Abû Dâwud Sulaymân b. Al-Ash’ath b. Ishâq b. Bashîr b. Shidâd b. ‘Umar al-Azdî al-Sijistânî, *Sunan Abî Dâwud*, Vol. 1 (Beirut: al-Maktabah al-Miṣriyah, t.th), 229.

akan menjauhkan pelakunya dari perbuatan keji dan munkar, sebagaimana dijelaskan QS. al-‘Ankabût [29]: 45; *Inn al-ṣalâh tanhâ ‘an al-fahsâ’ wa al-munkar.*

Keenam, amar ma‘rûf nahî munkar. Ini merupakan tugas umat Islam untuk selalu aktif dalam menegakkan kebenaran dan mencegah kemungkaran. Setelah seorang muslim mempunyai keimanan yang kuat dan sudah konsisten menjalankan perintah Allah, maka ia punya amanat untuk mengajak umat untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebab Islam bukanlah agama egois yang menuntut pemeluknya hanya untuk beribadah kepada Allah. Islam adalah agama dakwah yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Dalam sebuah hadis Nabi Muḥammad bersabda; *Man ra’ minkum munkar falyughayyir bi yadîh wa in lam yastati’ fa bi lisânih wa in lam yastati’ fa bi qalbih wa huwa aḍ‘af al-îmân* (Barang siapa diantara melihat suatu kemungkaran maka rubahlah dengan tanganmu, jika kamu tidak mampu maka dengan lisanmu, jika kamu tidak mampu maka cukuplah dengan hatimu, itu adalah paling lemahnya iman).⁵⁷ Meski demikian, *amar ma‘rûf nahî munkar* ini harus dilakukan dengan metode dakwah yang sebaik-baiknya untuk mencapai sasaran yang tepat.

Ketujuh, sabar dan konsisten. Kesabaran ini berkaitan dengan nasehat-nasehat sebelumnya, yaitu tauhid, *birr al-wâlidayn*, beribadah, dan *amar ma‘rûf nahî munkar*. Kesemuanya butuh kesabaran dan konsistensi dalam menjalankannya. Mempertahankan akidah membutuhkan keteguhan hati dan kesabaran sebagaimana peristiwa yang diceritakan Sa’d b. Mâlik. Menghadapi orang tua juga perlu kelapangan dada dan penuh kesabaran, apalagi ketika kedua orang tua sudah berusia lanjut atau bahkan pikun.

Demikian halnya dalam menjalankan seruan *amar ma‘rûf nahî munkar* juga membutuhkan kesabaran yang besar. Menyeru kepada hal yang baik, belum tentu dapat diterima dan diikuti oleh yang diseru. Seringkali banyak waktu yang dihabiskan untuk *amar ma‘rûf* dan ternyata tidak banyak yang mengikutinya. Lebih-lebih kalau melakukan *nahî munkar* pasti akan berbenturan dengan orang-orang yang terganggu kepentingannya. Ini memiliki resiko yang lebih besar. *Amar ma‘rûf* bisa

⁵⁷Muslim b. Al-Ḥajjâj, *al-Jâmi‘ al-Ṣaḥîh*, Vol. 1, 69.

dikatakan sebatas mengajak atau ngomong saja, tetapi *nabî munkar* adalah tindakan nyata untuk memberantas kemaunkaran. Oleh karena itu dibutuhkan kesabaran dalam menjalankan hal yang telah disebutkan di atas.

Kedelapan, mentradisikan akhlak yang mulia. Ini adalah nasehat terakhir Luqmân kepada anaknya yang disebutkan dalam QS. Luqmân [31]: 18-19. Sedangkan materi akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut adalah: *Pertama*, larangan untuk bersikap angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Sikap sombong merupakan perilaku yang tidak disukai Allah. Manusia sama sekali tidak berhak bersifat sombong. Hanya Allah saja yang berhak punya sifat tersebut, karena Dia adalah dzat yang tidak terbatas kekuasaannya dan tiada seorangpun yang menyamainya, sehingga pantaslah jika Allah menyebut diri-Nya *al-Mutakabbir*.⁵⁸ al-Ghazâlî berpendapat bahwa *al-Mutakabbir* adalah yang memandang hina dan rendah kepada selainnya seperti pandangan raja pada budaknya. Sifat ini tidak mungkin disandang kecuali hanya Allah, karena hanya Dia yang berhak dan wajar bersikap demikian. Setiap orang yang memandang hanya dirinya yang memiliki keagungan dan kebesaran, maka pandangan itu salah, kecuali jika yang melakukan adalah Allah.⁵⁹ Manusia adalah makhluk yang diciptakan dengan segala keterbatasannya, maka tidak boleh bersikap sombong. Allah tidak melihat seseorang karena harta, pakain maupun jabatannya, tetapi Allah melihat seseorang karena iman dan takwa kepada Allah.⁶⁰

Kedua, menyederhanakan ketika berjalan dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengar merasa senang dan tenteram hatinya. Berbicara dengan sikap yang keras, angkuh, dan sombong dilarang Allah karena berbicara dengan cara demikian tidak enak didengar dan menyakitkan hati. Yang dimaksud dengan menyederhanakan berjalan dan berbicara bukanlah berjalan dengan selalu menunduk dan berbicara dengan suara sangat lirih, tetapi yang dimaksud adalah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut sehingga orang lain melihat ataupun mendengarnya merasa senang.

⁵⁸al-Qur'ân, 59 (al-Hashr): 23.

⁵⁹Shihab, *Tafsîr al-Misbah*, Vol. 14, 145.

⁶⁰al-Qur'ân, 49 (al-Hujurât): 13.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Islâmî yang dilakukan Luqmân meliputi tauhid, ibadah, dan juga akhlak. Ketiga hal ini yang harus ada dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak bisa mengabaikan salah satunya, karena ketiga hal tersebut merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan. Semuanya harus diberikan kepada anak atau siswa sesuai dengan urutannya.

Pola Pendidikan Luqmân al-Ḥakîm

Mengenai pola pendidikan yang dilakukan oleh Luqmân berdasarkan uraian QS. Luqmân [31]: 12-19 dapat dipetakan menjadi dua pola. *Pertama*, metode pendidikan *maw'izâh* (menasehati). *Kedua*, hirarki materi yang disampaikan. Materi pendidikan yang diberikan Luqmân kepada anaknya meliputi materi tauhid, ibadah, dan akhlak mulia.

a. Materi tauhid.

Materi ini adalah pondasi utama bagi seorang anak. Landasan utama pendidikan adalah pendidikan tauhid secara dini. Materi tauhid adalah materi yang utama dan pertama yang diberikan oleh Luqmân kepada anaknya. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk membebaskan anaknya dari ketergantungan terhadap selain Allah. Pembebasan itu diupayakan melalui usaha menanamkan keimanan kepada Allah dan melarang perbuatan syirik (menyekutukan Allah dengan hal apapun dan dengan cara yang bagaimanapun). Materi tauhid ini meliputi mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya, walaupun sendainya perintah untuk menyekutukan Allah itu datangnya dari kedua orang tua yang dianggap sebagai sosok yang memiliki kekuatan dan kewenangan penuh terhadap putra mereka.

b. Materi ibadah.

Materi ini adalah wujud kongkrit dari tauhid yang dibangun, yaitu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Materi ibadah yang dimaksud adalah ibadah langsung kepada Allah, seperti salat lima waktu dan juga ibadah yang berhubungan dengan makhluk seperti *amar ma'rûf nahi munkar* dan amal saleh yang lain.

c. Materi akhlak.

Materi akhlak ini menyangkut tata krama berhubungan dengan manusia. Sekalipun akhlak ini berkaitan dengan manusia tetapi semua perbuatan tersebut tetap bersandar atas keridaan Allah. Materi akhlak

yang dimuat di sini antara lain tidak berlaku sombong, tidak memandang rendah orang lain, dan berjalan dan berbicara dengan sopan.

Akhlak berbeda dengan moral dan etika. Perbedaannya terlihat dari sumber yang menentukan mana yang baik dan yang buruk. Hal yang baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang berguna sesuai dengan nilai dan norma agama, masyarakat, juga bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Akhlak yang buruk adalah segala perbuatan yang tidak sesuai nilai dan norma agama, tidak bermanfaat bagi diri dan orang lain, bahkan dapat mendatangkan kesulitan. Ini artinya, yang menjadi penentu atau ukuran baik buruknya adalah al-Qur'an. Sedangkan moral dan etika juga memiliki dua macam pengertian yaitu moral dan etika yang baik dan yang buruk, sama dengan akhlak, akan tetapi yang menentukan baik dan buruknya adalah adat istiadat, pikiran manusia, dan masyarakat pada suatu tempat di suatu masa. Konsekwensinya adalah akhlak bersifat mutlak, sementara moral dan etika bersifat relatif.⁶¹

Tehnik Pendidikan Luqmân al-Hakîm

Sebagaimana telah disebutkan, Luqmân al-Hakîm menyampaikan materi pendidikannya dengan metode *maw'izâh*. Metode ini selaras dengan firman Allah dalam QS. al-Nahl [16]: 125; *Ud' ilâ sabîl rabbik bi al-hikmah wa al-maw'izâh al-ḥasanah wa jâdilhum bi al-latî hiya aḥsan inn rabbak huwa a'lam bi man dall 'an sabîlih wa huwa a'lam bi al-muhtadîn* (serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk).⁶²

Penyampaian *maw'izâh* ini harus dilakukan dengan sangat bijak dan penuh kasih sayang. Luqmân tidak melakukan nasehat dengan ancaman ataupun intimidasi. Hal ini dapat dilihat ketika Luqmân memanggil anaknya dengan ungkapan *yâ bunayya* (hai anakku sayang). Selain mempunyai arti anakku sayang, ungkapan *yâ bunayya* juga punya arti "anakku yang masih kecil". Ini memberi pengertian bahwa pendidikan

⁶¹Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1998), 356.

⁶²Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 281.

Islam harus dimulai sejak masa kanak-kanak. Dalam masa ini, anak sudah harus dibekali dengan ketauhidan, kemudian ibadah dan akhlak mulia.

Kesimpulan

Dari uraian terkait QS. Luqmân [31]: 12-19, ada beberapa hal yang bisa diambil pelajaran darinya, di mana Luqmân al-Ḥakîm yang notabene sebagai tokoh utama dalam cerita ini merupakan sosok teladan dalam mendidik anaknya, sehingga anaknya menjadi sosok yang beriman, bertakwa, dan ber-*akhlâq al-karîmah*. Tidak hanya itu, Luqmân al-Ḥakîm mendapat anugerah hikmah dari Allah, karena ia pandai bersyukur seraya menggunakan anugerah tersebut sesuai dengan yang memberi anugerah.

Dalam mendidik anaknya, Luqmân memberikan tiga materi pokok sebagai bekal dan landasan dalam menjalani kehidupan ini. *Pertama*, ajaran tauhid, yakni tidak menyekutukan Allah dengan apapun, Allah adalah dzat yang Maha Mengetahui segala sesuatu tanpa dibatasi ruang dan waktu, dan Allah juga akan membalas segala amal manusia baik maupun buruk. *Kedua*, masalah ibadah, sebab dengan menyembah Allah secara konsisten dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah dan selalu mengingatkannya, sehingga ia akan senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. *Ketiga*, materi tentang *akhlâq al-karîmah* (akhlak mulia), seperti bersikap sopan santun kepada sesama makhluk dengan dilandasi ketakwaan kepada Allah. Sedangkan pesan utamanya adalah larangan bersikap sombong dan memandang rendah orang lain, berjalan dengan sederhana, sopan, dan lemah lembut dalam berbicara.

Adapun metode yang digunakan Luqmân dalam memberi pengajaran kepada anaknya dengan cara *maw'izâh* (menasehati). Arti *maw'izâh* di sini adalah memberikan nasehat dengan dasar kasih sayang tanpa adanya kata mengancam atau mengintimidasi anak.

Daftar Rujukan

- Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.
- Baghdâdî (al), Abû Ḥafṣ 'Umar b. Aḥmad b. 'Uthmân b. Aḥmad b. Muḥammad b. Ayyûb b. Azdâdh. *al-Targhîb fî Faḍâ'il al-A'mâl wa Thawâb Dhâlik*, Vol. 93. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.

- Bayḍāwī (al), Nāṣir al-Dīn Abū Saʿīd ʿAbd Allāh b. ʿUmar b. Muḥammad al-Shīrāzī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Taʿwīl*, Vol. 5. Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, 1418.
- Bukhārī (al), Muḥammad b. Ismāʿīl. *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 2. Kairo: Dār Ṭawq al-Najāh, 1422.
- Departemen Agama RI. *al-Qurʿan dan Terjemahannya* Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Ḥajjāj (al), Muslim b. *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ*, Vol. 4. Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turāth al-ʿArabī, t.th.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qurʿan Mendidik Anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidāʾ Ismāʿīl b. ʿUmar. *Tafsīr al-Qurʿān al-ʿAẓīm*, Vol. 6. t.tp: Dār Tayyibah li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 1999.
- Jurjānī (al), Yaḥyā b. al-Ḥusayn b. Ismāʿīl b. Zayd al-Ḥasanī al-Shajarā. *Tartīb al-Amālī al-Khamīsīyah*, Vol. 2. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2001.
- Khusrawjirdī (al), Aḥmad b. al-Ḥusayn b. ʿAlī b. Mūsā. *Shuʿb al-ʾImān*, Vol. 10. Riyad: Maktabah al-Rushd li al-Nashr wa al-Tawzīʿ, 2003.
- Masyah, Syarif Hade. *Kiat Menjadi Orang Tua Bijak*. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Qaysī (al), Makkī b. Abī Ṭālib. *Mushkilāt Iʿrāb al-Qurʿān*, Vol. 2. Kairo: Dār al-Maʿrifah, 1986.
- Shawkānī (al), Muḥammad b. ʿAlī b. Muḥammad b. ʿAbd Allāh. *Tafsīr Faṭḥ al-Qadīr*, Vol. 4. Beirut: Dār Ibn Kathī, 1414.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qurʿan*, Vol. 10. Jakarat: Lentera Hati 2002.
- Sijistānī (al), Abū Dāwud Sulaymān b. Al-Ashʿath b. Ishāq b. Bashīr b. Shidād b. ʿUmar al-Azdī (al). *Sunan Abī Dāwud*, Vol. 1. Beirut: al-Maktabah al-Miṣrīyah, t.th.
- Ṭabarī (al), Abī Jaʿfar Muḥammad b. Jarīr. *Jāmiʿ al-Bayān fī Taʿwīl al-Qurʿān*, Vol. 20. t.tp: Muʿassasah al-Risālah, t.th.
- Tirmidhī (al), Muḥammad b. ʾĪsā b. Sawrah b. Mūsā b. Al-Ḍaḥḥāk. *Sunan al-Tirmidhī*, Vol. 4. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭbuʿah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1975.

Zamakhsharî (al), Abd al-Qâsim Mahmûd b. Muḥammad b. ‘Umar. *Tafsîr al-Kashshâf ‘an Ḥaqâ’iq al-Tanzîl wa ‘Uyûn al-‘Aqâwîl fî Wujûb al-Ta’wîl*, Vol. 3. Beirut: Dâr al- Fikr, t.th.